

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

SRI ANDINI SUDIRMAN



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

SRI ANDINI SUDIRMAN

A011181302



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

SRI ANDINI SUDIRMAN

A011181302

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Makassar, 15 Maret 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



ACC Ujian Skripsi
15/03/2022



Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®.

Muh Agung Ady Mangilep, SE., M.Si.

NIP. 196012311988111002

NIP. 197403152003121002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Patah, SE., M.Si., CSF., CWM®.

NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

SRI ANDINI SUDIRMAN

A011181302

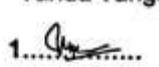
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

pada tanggal 19 April 2022 dan

dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®.	Ketua	1..... 
2.	Muh Agung Ady Mangilep, SE., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Anggota	3..... 
4.	Dr. Paulus Uppun, SE., MA.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.
NIP. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Sri Andini Sudirman**
Nomor Pokok : A011181302
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau seluruhnya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 14 April 2022

Yang Menyatakan



(SRI ANDINI SUDIRMAN)

A011181302

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, penguasa langit dan bumi beserta isinya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dikehendaki-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga serta sahabatnya, *tabi'in*, *atba'ut tabi'in* dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan seluruh pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada peneliti. Untuk itu tidaklah berlebihan jikalau peneliti mengkhususkan bagian ini hanya untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, Bapak Sudirman dan Ibu Nurhayati yang senantiasa memberikan segala yang dimiliki untuk anaknya selama menempuh pendidikan, baik itu dukungan materi maupun non-materi selama peneliti bersekolah hingga kuliah.
2. Dosen pembimbing 1, yaitu Bapak Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®, yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat yang diberikan kepada peneliti.
3. Dosen pembimbing 2, yaitu Bapak Muh Agung Ady Mangilep, SE., M.Si., yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat yang diberikan kepada peneliti.
4. Kepada Ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA. dan Bapak Dr. Paulus Uppun, SE., MA. selaku dosen penguji terima kasih untuk segala saran perbaikan dan kritik

yang membangun selama ujian seminar proposal dan ujian akhir skripsi. Hal tersebut membuat penulis memperoleh pengetahuan – pengetahuan yang baru.

5. Pihak departemen Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin
7. Terimakasih kepada para pembimbing 3 ku yaitu kak kiki, kak dinda, kak vian, kak nadia, dan andika yang selalu membantu ketika penulis kebingungan dalam menyusun skripsi.
8. Kawan-kawan Ilmu Ekonomi 2018 (LANTERN) terima kasih atas setiap momen kebersamaan baik suka maupun duka yang telah dilewati selama masa perkuliahan.
9. Kepada sahabat kuliah yaitu yummi, adel, tia, dania, cica, dan nabilah terimakasih telah menemani penulis dari mencari judul sampai terselesaikannya skripsi ini dan makasih juga tetap menghibur penulis ketika lagi down dan overthinking.
10. Kepada seluruh teman-teman pengurus HIMAJIE periode 2021 terimakasih telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman selama kepengurusan.
11. Kepada teman-teman di Departemen media, komunikasi dan informasi HIMAJIE periode 2021 yaitu kak tiara, kak ichsan, dania dan adel terimakasih telah menjalin kerja sama dan menemani penulis dalam suka maupun duka selama kepengurusan.

12. Kepada Naya, Idar, dan Itteng terimakasih atas support yang kalian berikan dari masa SMA hingga saat ini dan memberikan banyak pembelajaran kepada penulis.
13. Kepada teman seperjuangan dari SMA, yaitu cem, terbul, virnis, ain, kar, cadel, fiqah, naya, fiyyah, nafa, dan ichan terimakasih karena sampai saat ini kita semua masih menjalin pertemanan dan saling support satu sama lain.
14. Teman seperjuangan dari SMP (7 ent), yaitu uswa, kici, arun, nadia, shiva, dan andinur terimakasih karena sampai saat ini kita semua masih menjalin pertemanan dan saling support satu sama lain.
15. Kepada teman kknku satu-satunya si freaky girl yaitu nisa andini terimakasih menjadi teman cerita walaupun pembahasan kita sangat random dan makasih juga selalu memberikan semangat serta menemani penulis dalam mengurus berkas-berkas skripsi.
16. Untuk para idola penulis yaitu JKT48, GFRIEND, iKON, SNSD, BIGBANG, WANNA ONE, IZ*ONE, X1 terimakasih karena telah hadir dan memberi warna dalam kehidupan penulis dan merilis lagu-lagu yang membuat penulis jadi semangat dalam perkuliahan dan mengerjakan skripsi ini.
17. Terimakasih untuk aplikasi TikTok karena telah memberikan banyak konten yang menarik dan edukatif yang membuat penulis merasa terhibur dan mendapatkan banyak pelajaran.
18. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan segala saran serta kritik dari berbagai pihak demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 29 April 2022



SRI ANDINI SUDIRMAN

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JAM KERJA PEKERJA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Sri Andini Sudirman
Madris
Muhammad Agung Ady Mangilep

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja anak jalanan di kota makassar. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS menggunakan data primer. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jam kerja dan variabel independen adalah penghasilan anak jalanan, jumlah tanggungan orang tua, pendidikan kepala keluarga, uang saku, status pernikahan orang tua dan status sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan anak jalanan, jumlah tanggungan orang tua, dan status sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar. Sementara pendidikan kepala keluarga, uang saku dan status pernikahan orang tua tidak signifikan terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.

Kata Kunci: *anak jalanan, jam kerja, penghasilan anak jalanan, jumlah tanggungan, pendidikan kepala keluarga*

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE WORKING HOURS OF STREET CHILDREN IN MAKASSAR CITY

Sri Andini Sudirman
Madris
Muhammad Agung Ady Mangilep

This research tries to analyze the factors that influence the working hours of street children in Makassar City. The analytical method used is OLS using primary data. The dependent variable in this study is working hours and the independent variable is the income of street children, number of dependents of parents, education of the head of the family, pocket money, marital status of parents and school status. The results showed that the income of street children, number of dependents of parents, and school status had a significant influence on the working hours of street children in Makassar City. Meanwhile, the education of the head of the family, pocket money and marital status of parents are not significant to the working hours of street children in Makassar City.

Keywords: *street children, working hours, income of street children, number of dependents, education of the head of the family*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teoritis.....	10
2.1.1 Teori Human Capital.....	10
2.1.2 Pekerja Anak.....	12
2.1.3 Anak Jalanan.....	13
2.1.4 Trade-off antara Bekerja atau Sekolah untuk Anak Jalanan.....	14
2.1.5 Pendapatan Non Upah (<i>Non-Labor Income</i>).....	18
2.2 Keterkaitan Antar Variabel.....	19
2.2.1 Hubungan Penghasilan Anak Jalanan dan Jam kerja Pekerja Anak Jalan.....	19
2.2.2 Hubungan Jumlah Tanggungan Orang Tua dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan.....	20
2.2.3 Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan.....	22
2.2.4 Hubungan Uang Saku dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan.....	23

2.2.5 Hubungan Status Pernikahan orang tua dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan	23
2.2.6 Hubungan Status Sekolah Dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan.....	25
2.3 Tinjauan Empiris.....	25
2.4 Kerangka Konseptual.....	29
2.5 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2.1 Data primer	34
3.2.2 Data sekunder	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.3.1 Kuisisioner	34
3.3.2 Observasi.....	35
3.3.3 Penelusuran Literatur	35
3.4 Populasi dan Sampel	35
3.5 Metode Analisis Data	37
3.6 Definisi Operasional	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	42
4.1.1 Luas Wilayah	42
4.1.2 Penduduk.....	42
4.2 Karakteristik Responden	46
4.2.1 Distribusi Responden Menurut Jam Kerja	46
4.2.2 Distribusi Responden Menurut Umur Pekerja Anak Jalanan	47
4.2.3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	47
4.2.4 Distribusi Responden Menurut Status Sekolah	48
4.2.5 Distribusi Responden Menurut Penghasilan Anak Jalanan	49
4.2.6 Distribusi responden menurut uang saku	49
4.2.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Orang Tua.	50
4.2.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga	51
4.2.9 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan orang tua	52
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.3.1 Uji Normalitas	53

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	54
4.3.3 Uji Multikolinearitas.....	56
4.3.4 Uji Autokolerasi.....	56
4.4 Hasil Estimasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	57
4.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	59
4.4.2 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)	60
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	63
4.5.1 Pengaruh Penghasilan Anak Jalanan Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	63
4.5.2 Pengaruh Jumlah Tanggungan Orang Tua Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	64
4.5.3 Pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	66
4.5.4 Pengaruh Uang Saku Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	67
4.5.5 Pengaruh Status Pernikahan orang tua Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	69
4.5.6 Pengaruh Status Sekolah Terhadap Jam Kerja Anak Jalanan Di Kota Makassar	70
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2019	6
Tabel 3.1 Israel Sample Size Determination	36
Tabel 4.1 Luas Area dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar (km ²)	41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Makassar	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kota Makassar	45
Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Jumlah Jam Kerja.....	46
Tabel 4.5 Distribusi Responden Menurut Umur	47
Tabel 4.6 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	47
Tabel 4.7 Distribusi Responden Menurut Status Sekolah	48
Tabel 4.8 Distribusi Responden Menurut Penghasilan	49
Tabel 4.9 Distribusi responden menurut uang saku.....	50
Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Orang Tua.....	51
Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga	52
Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan orang tua	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test	54
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).....	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson).....	57
Tabel 4.17 Hasil Estimasi Regresi.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Bagian Hasil Penelitian.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	82
Lampiran 2 Data Hasil Responden Anak Jalanan di Kota Makassar Sebelum LN.....	85
Lampiran 3 Data Hasil Responden Anak Jalanan di Kota Makassar Setelah LN.....	88
Lampiran 4 Hasil Estimasi Data.....	91
Lampiran 5 Biodata.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan anak jalanan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang sudah berlangsung lama dimulai dari negara-negara Eropa dan kemudian negara berkembang di dunia termasuk negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua, budaya, dan lingkungannya. Sesungguhnya waktu yang mereka habiskan adalah waktu yang terbuang untuk mereka mendapatkan hak di bidang pendidikan. Karena ketika seorang anak banyak menghabiskan waktunya di jalanan maka akan menghambat mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan untuk mampu menjadi sumber daya yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Endrawati, 2011).

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua dilarang menelantarkan anaknya, sebagaimana diatur oleh Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Salah satu persoalan yang cukup kompleks yaitu fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak

jarang menjadi masalah. Pada keluarga, anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka, mereka justru lebih banyak diluar rumah untuk melakukan aktivitas membantu ekonomi keluarga dengan berbagai cara, seperti berjualan koran, berdagang asongan di jalan, tukang semir sepatu, pengamen dan lain-lain.

Kehadiran anak-anak di jalanan adalah sesuatu yang dilematis, di satu sisi mereka mencari nafkah dan memperoleh pendapatan yang dapat membuat mereka bertahan hidup serta sekaligus digunakan untuk menopang kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, mereka dianggap bermasalah karena tindakannya yang seringkali merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum. Misalnya memaksa pengemudi kendaraan memberi sejumlah uang, merusak mobil dengan goresan, dan melakukan tindakan kriminal lainnya. Di samping itu, mereka merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan sosial lainnya.

Hasil survey KPAI terkait situasi pekerja anak di tengah Covid-19 di 9 provinsi dan 20 kabupaten/kota di Indonesia menyatakan anak paling banyak dipekerjakan di 5 sektor, beberapa di antaranya sebagai anak jalanan. Sebanyak 15,8%, anak jalanan, sebanyak 31,6%, anak yang bekerja di tempat pembuangan sampah, sebanyak 15,8%, anak yang dipekerjakan di pertanian sebanyak 21,1% dan pekerja rumah tangga anak sebanyak 15,8% (Medistiara, 2020).

Anak-anak yang bekerja sangat banyak memilih jalanan sebagai tumpuan mencari nafkah. Orang awam melihat dan menganggap mereka sebagai pengganggu atau penjahat cilik yang berbahaya, seperti yang sering kita lihat ketika melihat segerombolan pengamen atau yang lainnya. Sebenarnya yang mereka lakukan tersebut dalam konteks bekerja. Jalanan merupakan tempat kerja yang kejam dan membahayakan kehidupan anak-anak tetapi sebagian besar masih terus menggeluti pekerjaan ini. Anak jalanan ini sering datang dari pemukiman yang kumuh dan situasi keluarga yang sulit merupakan hal yang lazim (Demartoto, 2008).

Alokasi waktu untuk bekerja yang panjang akan memberikan dampak negatif kepada anak baik secara fisik maupun psikis. Kondisi fisik anak yang masih terlalu muda untuk bekerja dalam jumlah waktu yang lama. Hal ini akan memberi dampak kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan, waktu belajar berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Waktu bermain menjadi sedikit, sehingga pengembangan kreativitas anak lambat. Terlebih lagi mereka tidak akan bisa menikmati masa kecil mereka yang bahagia. Hal ini jelas akan berpengaruh pada kondisi psikis anak dan berdampak pada mutu sumber daya manusia kedepannya.

Menurut teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (Household Survival Theory), masyarakat akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia apabila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan adalah dengan memanfaatkan

tenaga kerja keluarga (Harbinson, 1981). Umumnya, anak mereka yang belum dewasa diikutsertakan untuk bekerja; tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, melainkan sebagai pekerja upahan. Hal tersebut dilakukan apabila tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan teori tersebut, keluarga dari anak yang bekerja mengalami kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Hal tersebut menyebabkan sang ayah terpaksa mempekerjakan istrinya. Selanjutnya, jika kontribusi istri belum juga dapat membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga, anak akan diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi.

Salah satu faktor utama adanya keberadaan anak jalanan adalah faktor jumlah tanggungan orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan ayah atau ibu. Banyaknya jumlah anggota keluarga tanpa adanya pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga pada akhirnya akan menyebabkan orang tua memutuskan melibatkan anak-anaknya untuk bekerja (Ndjanyou & Djenouassi, 2010). Ukuran rumah tangga atau ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang juga memungkinkan bagi keluarga memutuskan untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan cari uang dengan tujuan bertahan hidup (Webbink, 2013). Hal ini akan terjadi seiring penambahan anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang terus bertambah akan menyebabkan bertambahnya beban keluarga. Penambahan anggota keluarga akan menyebabkan bertambahnya orang yang harus dihidupi,

bertambahnya jumlah pekerjaan rumah yang harus dilakukan dan semakin tingginya biaya sekolah yang harus dikeluarkan.

Semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan meningkatkan resiko partisipasi anak untuk ikut bekerja, karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukan anak-anaknya ke sekolah, namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja (Kainuwa & Najeemah, 2013).

Permasalahan disharmonisasi orang tua juga merupakan salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan seringkali membuat anak menjadi frustrasi dan adapun seorang anak yang memilih untuk bekerja biasanya memiliki pendapatan non upah yang kecil dan tidak cukup untuk biaya bermain dan jajan. Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu kerja dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non upah (Layard & Walters, 1978).

Ketika diperhadapkan pada pilihan anak harus sekolah atau bekerja, sebagian orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja karena dapat menghasilkan sesuatu, sementara sekolah yang ditempuh dengan berbagai kesulitan serta biaya mahal, begitu tamat tidak menjamin anak-anak memperoleh pekerjaan yang layak. Faktanya jutaan anak-anak kini dipaksa atau pun terpaksa kehilangan masa kecil dan masa bermain

mereka. Dengan alasan ekonomi, sebagian besar dari mereka terpaksa menjadi pekerja di bawah umur yang sarat akan resiko yang sangat membahayakan

Makassar sebagai salah satu kota besar yang sedang melakukan pembangunan, selain harus berjuang mengentaskan kemiskinan juga harus memperhatikan anak usia sekolah. Di setiap pelosok kota Makassar dapat dilihat banyak anak yang bekerja mencari uang terutama di jalanan seperti berjualan koran, berdagang asongan di jalan, tukang semir sepatu, pengamen dan lain-lain.

Tabel 1.2 Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2019

KODE WILL	KECAMATAN	ANAK JALANAN (ORANG)	PERSENTASE (%)
10	Mariso	175	17,80
20	Mamajang	124	12,61
30	Tamalate	40	4,07
31	Rappocini	77	7,83
40	Makassar	144	14,65
50	Ujung Pandang	8	0,81
60	Wajo	8	0,81
70	Bontoala	60	6,10
80	Ujung Tanah	60	6,10
90	Tallo	28	2,85
100	Panakkukang	190	19,33
101	Manggala	15	1,53
110	Biringkanaya	13	1,32
111	Tamalanrea	41	4,17
7371	Makassar	983	100

Sumber, Dinas Sosial Kota Makassar, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Kota Makassar Tahun 2019 sebanyak 983 orang. Kecamatan dengan

populasi anak yang paling terbesar yaitu Kecamatan Panakkukang yakni dengan 190 orang, disusul oleh Kecamatan Mariso dan Kecamatan Makassar sebesar 175 dan 144. Tidak menutup kemungkinan jumlah anak jalanan di Kota Makassar di tahun-tahun berikutnya akan mengalami peningkatan secara terus-menerus.

Berbagai faktor memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan. Apalagi jika dalam kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang semakin mempersulit jalan mereka untuk tetap hidup. Fluktuasi nilai rupiah mempengaruhi harga barang yang tentunya akan berimbas pada penambahan biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga mereka. Oleh karena itu mereka akan senantiasa berusaha untuk menyambung hidup dengan mencari uang, sehingga mereka hanya dijejali dengan pemikiran bagaimana cara untuk mencari uang.

Berdasarkan data fakta yang telah dicantumkan sebelumnya maka dapat diketahui anak jalanan di Kota Makassar merupakan salah satu wilayah dengan jumlah anak jalanan yang banyak dan mengingat Kota Makassar merupakan Ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan sehingga menjadikannya pusat perekonomian, didukung oleh segala jenis sarana dan prasarana yang ada di Kota madani ini.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka menarik untuk diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja anak jalanan di kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penghasilan anak jalanan berpengaruh terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.
2. Apakah jumlah tanggungan orang tua berpengaruh terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.
3. Apakah pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.
4. Apakah ada perbedaan alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara tidak diberikan uang saku dengan yang diberikan uang saku.
5. Apakah ada perbedaan alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara status pernikahan orang tua yang berstatus tunggal dengan yang masih lengkap.
6. Apakah ada perbedaan alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara tidak sekolah dengan yang masih sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penghasilan anak jalanan terhadap jam kerja anak jalanan di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan orang tua terhadap jam kerja anak jalanan di Kota Makassar.

3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kepala keluarga terhadap jam kerja anak jalanan di Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara tidak diberikan uang saku dengan yang diberikan uang saku.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara status pernikahan orang tua yang berstatus tunggal dengan yang masih lengkap..
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan alokasi jam kerja pekerja anak jalanan antara tidak sekolah dengan yang masih sekolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah bahan kepustakaan ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini memberi masukan yang berguna bagi masyarakat mahasiswa maupun pemerintah
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai pekerja anak jalanan di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Human Capital

Human capital merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi di suatu Negara (Schultz, 1961). Human capital merupakan suatu konsep yang muncul pertama kali pada tahun 1776 di bidang ekonomi klasik (Fitzsimons, 1999). Human capital dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja maka produktivitas semakin tinggi. Kedua, investasi merupakan cara utama dalam meningkatkan atau mendapatkan human capital. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktivitas juga akan meningkat.

Dalam teori ekonomi klasik yang digagas oleh (Smith, 1776), human capital yang berupa kemampuan dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan, belajar sendiri, dan belajar sambil bekerja. Pendidikan yang dimaksud tersebut tentu memerlukan biaya yang dikeluarkan oleh yang bersangkutan. Perolehan keterampilan dan kemampuan akan menghasilkan tingkat balik atau Rate of Return yang sangat tinggi

terhadap penghasilan seseorang. Berdasarkan pendekatan human capital tersebut terdapat hubungan linier antara investasi di bidang pendidikan dengan produktivitas yang tinggi dan pendapatan yang tinggi (higher productivity dan higher earning). Manusia sebagai modal dasar yang diinvestasikan akan menghasilkan manusia terdidik yang produktif dan meningkatnya penghasilan sebagai akibat dari kualitas kerja yang ditampilkan oleh manusia terdidik tersebut. Dengan demikian, manusia yang memperoleh penghasilan lebih besar akan membayar pajak dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, dengan sendirinya dapat meningkatkan pendapatan negara.

Human capital dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan Pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, Kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktivitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang (Todaro, 2000).

Secara teoritis teori human capital ini ialah teori yang mensyaratkan dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten. Dengan adanya SDM yang berkompeten tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap meningkatnya produktivitas perekonomian. Untuk mencapai

SDM yang berkompeten (berkualitas) dibutuhkan pembentukan modal manusia (human capital). Pembentukan ini merupakan dengan cara memperoleh sejumlah manusia yang mempunyai karakter yang kuat agar bisa digunakan sebagai modal penting dalam pembangunan. Karakter itu berupa tingkat keahlian dan tingkat pendidikan masyarakat (Idris, 2016).

2.1.2 Pekerja Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 angka 1 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Definisi Pekerja Anak menurut ILO/ IPEC adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral. Konsep pekerja anak didasarkan pada Konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang menggambarkan definisi internasional yang paling komprehensif tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, mengacu secara tidak langsung pada “kegiatan ekonomi”. Konvensi ILO menetapkan kisaran usia minimum di bawah ini dimana anak-anak tidak boleh bekerja. Usia minimum menurut Konvensi ILO Nomor 138 untuk negara-negara dimana perekonomian dan fasilitas pendidikan kurang berkembang adalah semua anak berusia 5 – 11 tahun yang melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi adalah pekerja anak sehingga perlu dihapuskan. Anak-anak usia 12 – 14 tahun yang bekerja dianggap

sebagai pekerja anak, kecuali jika mereka melakukan tugas ringan. Sedangkan usia sampai dengan 18 tahun tidak diperkenankan bekerja pada pekerjaan yang termasuk berbahaya (Setiawan & Wardianti, 2017).

2.1.3 Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 6 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, menurut Departemen Sosial RI yaitu adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Penyebab munculnya anak jalanan, antara lain orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan, anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah, makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat, timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya

dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan, anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru, anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan (Huraerah, 2008).

2.1.4 Trade-off antara Bekerja atau Sekolah untuk Anak Jalanan

Menurut Badan Pusat Statistik, bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan.

Salah satu prinsip ekonomi menurut (Mankiw, 2012) adalah seseorang akan menghadapi trade-off dalam mengambil keputusan. Trade-off merupakan pertukaran dimana seseorang merelakan suatu hal untuk mendapatkan hal lain. Ketika orang-orang dikelompokkan ke dalam masyarakat, mereka akan menghadapi berbagai jenis trade-off. Contoh kasus yang klasik seperti “ senjata dan mentega”. Ketika pendapatan suatu Negara meningkat, maka Negara tersebut akan mengalami trade-off antara meningkatkan persenjataan untuk keamanan negara atau meningkatkan pembelian mentega untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Contoh lain dalam masyarakat modern adalah lingkungan

bersih dan tingkat pendapatan yang tinggi. Ketika perusahaan mendapatkan pendapatan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mengalami trade-off antara memperbaiki kualitas lingkungan agar polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berkurang sehingga mengurangi jumlah pendapatannya atau tetap mempertahankan pendapatan yang tinggi dan membiarkan lingkungan tercemar akibat limbah pabrik.

Dalam penelitian ini suatu rumah tangga juga menghadapi trade-off, yaitu trade-off dalam mengambil keputusan antara melibatkan anaknya dalam ikut bekerja atau menyekolahkan anaknya. Dalam kasus mengenai anak yang bekerja ini, orang tua akan membuat keputusan mengenai alokasi waktu anak, waktu untuk anggota rumah tangga yang lain dan mengenai pembelian barang dan jasa dalam rumah tangga. Orang tua akan menginvestasikan anak mereka untuk bersekolah sampai titik dimana biaya tambahan (marginal cost) dari alokasi waktu anak di sekolah sama dengan keuntungan tambahan (marginal benefit) yang akan diperoleh. Dengan mempertimbangkan biaya peluang (opportunity cost) yang akan didapat antara bersekolah atau menghasilkan uang dari bekerja (Dammert, 2010). Beberapa hal yang bisa mempengaruhi keputusan mengenai alokasi waktu anak menurut (Edmons, 2008) adalah tambahan kepuasan (marginal utility) dari pendapatan, penilaian orang tua terhadap kesejahteraan masa depan anak, bagaimana pendidikan dan waktu bermain berpengaruh terhadap kesejahteraan masa depan anak,

produktivitas anak dalam kegiatan keluarga, biaya sekolah dan juga hasil dari peluang yang tersedia untuk anak.

Waktu yang digunakan anak-anak untuk bekerja merupakan trade-off dengan alokasi penggunaan waktu yang lain seperti bermain, waktu belajar atau waktu untuk sekolah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan anak, khususnya anak-anak pada usia muda. Beberapa peneliti menganggap bahwa bermain dan waktu luang anak termasuk dalam usaha untuk mengukur biaya peluang dari bekerja (Edmons, 2008). Trade-off antara bekerja dan kehadiran di sekolah merupakan trade-off yang tergantung pada bagaimana pekerjaan itu diartikan. Pekerjaan dengan jam kerja yang banyak sehingga menyebabkan tingkat partisipasi sekolah yang rendah hanya berlaku pada anak-anak yang bekerja diluar rumah. Pemilihan waktu anak untuk sekolah, waktu luang dan semua jenis pekerjaan tergantung pada nilai bayangan dari waktu anak yang bisa berubah karena perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

Teori penawaran tenaga kerja didasarkan pada teori ekonomi rumah tangga (New-homes economics) dalam pengambilan keputusan (bekerja atau tidak bekerja). New Home Economics sebagai bagian dari teori ekonomi berkaitan dengan teori perilaku rumah tangga (individu) yang berusaha memenuhi kepuasannya. Kepuasan maksimum di analisis berdasarkan konsumsi rumah tangga atas komoditas (barang dan jasa) untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang diinginkan (Becker, 1965). Konsep New Home Economics dianggap memiliki kerangka analisis yang

lebih luas dalam membahas berbagai perilaku rumah tangga dalam melakukan aktivitas ekonominya. Hal ini terutama dalam melihat hubungan antara penawaran kerja dengan keputusan rumah tangga dalam aktivitas ekonominya.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (leisure). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan. Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non upah. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun (Layard & Walters, 1978).

Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda, yaitu tingkat upah akan naik

jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi yang selanjutnya dapat menimbulkan apa yang disebut efek pendapatan, lalu kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung membuat orang mensubstitusikan waktu luangnya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi (Kaufman & Hotchkis, 2000).

2.1.5 Pendapatan Non Upah (*Non-Labor Income*)

Secara umum ada dua segi pengertian dari pendapatan, yaitu dalam arti riil dan dalam arti jumlah luar. Pendapatan dalam arti riil adalah nilai jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu. Sedangkan pendapatan dalam arti jumlah uang merupakan penerimaan yang diterimanya, bisa dalam bentuk upah dari bekerja atau uang hasil penjualan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan anak adalah jumlah uang yang diterima anak dari hasil dia bekerja sebagai tenaga kerja atau uang yang diterima anak dari hasil berjualan (Avianti & Sihaloho, 2006).

Suatu keluarga dapat mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga, pada dasarnya tergantung dari pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga. Tenaga kerja terdidik atau tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang tinggi umumnya berasal dari keluarga yang mampu terutama untuk masyarakat Indonesia pendidikan masih dirasakan mahal (Supratikno, 2011). Bila satu keluarga

mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut juga mampu membiayai anaknya menganggur satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari kerja yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga tak terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia (Simanjuntak, 2001).

Pada tingkat pendapatan yang diperoleh dengan tidak bekerja (non labor income) yang relatif tinggi seseorang akan merasa bahwa kebutuhan hidupnya akan barang dan jasa sudah tercukupi, sehingga mereka memilih untuk tidak kerja dan memiliki waktu luang (leisure time) yang banyak menikmati pendapatannya yang diperoleh dari tidak bekerja. Non labor income berpengaruh positif terhadap leisure time, jika non labor income meningkat maka seseorang lebih memilih menganggur dan menikmati waktu luang (leisure time) daripada bekerja dengan upah yang rendah dibanding non labor income yang mereka dapat. Tingkat pendapatan non upah yang rendah merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui jumlah penawaran kerja anak (Currie & McConnell, 1992).

2.2 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Penghasilan Anak Jalanan dan Jam kerja Pekerja

Anak Jalan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, penambahan tingkat upah akan mengakibatkan

pertambahan jam kerja bila substitution effect lebih besar daripada income effect (Simanjuntak, 2001).

Penghasilan anak jalanan sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi kelangsungan hidupnya maupun keluarganya secara langsung maupun tidak langsung. Selama anak jalanan belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, anak jalanan tersebut senantiasa berada dalam keadaan tidak seimbang sampai hal yang diinginkannya terpenuhi sehingga semakin tinggi penghasilan yang didapatkan anak jalanan maka akan menyebabkan anak jalanan tersebut berpikir kembali untuk bekerja di jalanan dan menambah jam kerja.

2.2.2 Hubungan Jumlah Tanggungan Orang Tua dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 2000).

Fenomena anak yang bekerja erat kaitannya dengan kemiskinan, seperti yang dikemukakan (Grootaert & Kanbur, 1995), salah satu penentu (determinants) anak yang bekerja yaitu jumlah anak dalam rumah tangga

merupakan faktor penentu yang potensial (potential determinants) penawaran pekerja anak di pasar kerja, karena itu fertilitas sangat berpengaruh pada penawaran anak untuk ikut bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah keluarga akan mengurangi investasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dengan kata lain, makin besar jumlah anggota orang tua akan meningkatkan resiko anak-anak untuk bekerja.

Tanggungannya keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Situngkir, 2007).

Jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak (Lestari, 2016). Dengan demikian, banyaknya jumlah tanggungan orang tua akan lebih menyulitkan kepala keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tanggungan orang tua berarti semakin relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan

keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong anak untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Jika jumlah jumlah tanggungan orang tua banyak maka beban tanggungan yang diemban semakin berat sehingga akan mendorong seorang anak jalanan untuk ikut bekerja demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit jumlah tanggungan orang tua maka beban tanggungan keluarga akan semakin kecil sehingga waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga semakin rendah.

2.2.3 Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan

Pendidikan merupakan sebuah usaha dari manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan meningkatkan resiko partisipasi anak untuk ikut bekerja, karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukan anak-anaknya ke sekolah, namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja (Kainuwa & Najeemah, 2013).

Berawal dari pendidikan orang tua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi, maka banyak orang tua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan: wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, biaya pendidikan mahal, sekolah tinggi akhirnya jadi penganggur. Tingkat pendidikan yang rendah

membuat orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga akan mendorong seorang anak jalanan untuk ikut bekerja demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan semakin menambah curahan jam kerja anak tersebut. (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2005).

2.2.4 Hubungan Uang Saku dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan

Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (Labor Income), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (Non Labor Income). Non labor income merupakan pendapatan yang tidak diperoleh dari bekerja seperti uang jajan dari orang tua. Anak tidak perlu bekerja untuk mendapatkan uang jajan dari orang tuanya. Jika anak melakukan sebuah pekerjaan dan mendapatkan uang dari hasil pekerjaan tersebut, maka upah yang diterima termasuk dalam kategori pendapatan tenaga kerja (Ardiansyah, 2016). Jika uang saku anak jalanan meningkat maka seseorang lebih memilih menganggur dan menikmati waktu luang (leisure time) daripada bekerja. Uang saku anak jalanan yang rendah merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui jam kerja anak.

2.2.5 Hubungan Status Pernikahan orang tua dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan

Disharmoni dalam keluarga mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang

menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik. Tekanan ekonomi yang buruk dalam keluarga menimbulkan ketegangan tersendiri dan mempengaruhi hubungan pribadi dalam keluarga (Ernanto, 2014). Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan seringkali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

Namun, dalam ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka orang tua tunggal harus bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan kemampuannya sehingga hal itu pula membuat anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru dan kebanyakan anak dari orang tua tunggal terpaksa memilih membantu ayah atau ibunya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa peran anak yang berasal dari orang tua tunggal tentu sangatlah berbeda dengan anak yang memiliki orang tua yang lengkap, anak yang berasal dari orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dalam membantu kebutuhan keluarganya sehingga

jam kerja anak yang berasal dari orang tua tunggal lebih lama dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang lengkap.

2.2.6 Hubungan Status Sekolah Dan Jam Kerja Pekerja Anak Jalanan

Partisipasi sekolah mempunyai hubungan resiprokal dengan status pekerjaan anak. Anak yang gagal dalam pendidikan (drop out) lebih terdorong untuk bekerja, dan sebaliknya anak yang bekerja sambil sekolah cenderung menurun prestasinya, atau mudah mengalami drop out (Suyanto, 2003).

Status sekolah menentukan curahan waktu tenaga kerja anak. Di dalam laporan ILO tentang anak yang bekerja di usia 10-17 tahun, bahwa jumlah jam kerja dapat juga dikaitkan dengan status sekolah. Jumlah jam kerja anak yang bekerja dan tidak bersekolah cenderung lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih sekolah. Di dalam hal ini anak yang masih sekolah memiliki jam kerja sedikit karena waktunya dibagi dengan menjalani sekolah (BPS, 2016).

2.3 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain;

Listorina (2005) dengan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi anak menjadi anak jalanan di kota medan. Penelitian tesis ini bertujuan untuk melihat faktor anak menjadi anak jalanan di kota Medan dengan

memperhitungkan faktor kemiskinan keluarga, faktor kehidupan sosial keluarga, ketidakharmonisan keluarga, dan lingkungan sosial anak untuk menjadikan anak menjadi anak jalanan. Selain itu penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan tren anak jalanan di Kota Medan. Dari penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hasilnya yaitu keberadaan anak jalanan di kota Medan berdasarkan kelompok umur didominasi oleh anak-anak yang berusia sekolah dan yang berjenis kelamin laki-laki. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anak jalanan kota Medan bermacam-macam, mulai dari mengamen, Penjual rokok, penjual koran, menjual makanan dan minuman, penyemir sepatu, dan penyapu angkot kendaraan yang melintas. Disamping itu ada kecenderungan bagi anak jalanan kota Medan untuk melakukan jenis pekerjaan lebih dari satu, dan pernah berpindah-pindah lokasi operasi meskipun hal itu jarang dilakukan. Anak jalanan kota Medan cenderung berasal dari keluarga yang memiliki orang tua lengkap dan mereka berpendidikan rendah setingkat SLTP ke bawah. Diantara sekian banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan, ternyata faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga merupakan faktor yang paling dominan menjadikan anak menjadi anak jalanan di kota Medan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin rendah status ekonomi keluarga maka semakin tinggi kecenderungan untuk menjadi anak jalanan. Disorganisasi keluarga merupakan akibat yang muncul belakangan dimana anak jalanan sangat jarang berkumpul di rumah.

Endrawati (2011) dalam penelitiannya tentang faktor penyebab anak bekerja dan upaya pencegahannya menyimpulkan bahwa usia anak, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai kontribusi anak untuk keuangan rumah tangga signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak untuk rumah tangga pedesaan. Hasil untuk rumah tangga perkotaan, usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai kontribusi anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga yang signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak.

Febriana (2010) dalam penelitiannya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja anak di kota Palembang. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pekerjaan waktu kerja anak, sedangkan variabel terikat terdiri dari jenis kelamin, partisipasi sekolah, penghasilan anak, penghasilan dan pendidikan orang tua. data dari penelitian menggunakan data primer yang menggunakan kuesioner terstruktur. Peneliti melakukan regresi untuk mengetahui hubungan variabel satu variabel lainnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis kelamin, penghasilan anak dan pendapatan kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pekerja anak di Kota Palembang. Partisipasi sekolah dan pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap jam kerja pekerja anak di Kota Palembang

Cintia & Nasri (2017) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor mempengaruhi pekerja anak di Sumatera Barat. Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tawaran pekerja anak di Barat Sumatera. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS menggunakan data hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2015 yang diperoleh dari 233 responden kuesioner. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tawaran pekerja anak dan variabel bebasnya adalah kemiskinan, pendidikan kepala keluarga, angka partisipasi sekolah, pendapatan dan wilayah tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan, angka partisipasi sekolah, pendapatan dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seorang anak untuk mengambil satu jam kerja di tempat kerja. Sementara pendidikan kepala keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan seorang anak untuk mengambil jam kerja dalam bekerja.

Fahlevi & Muhammad (2017) dalam penelitiannya tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan jam kerja pekerja anak di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja pekerja anak melalui variabel-variabel sosial dan ekonomi, menggunakan model analisis linier berganda (OLS). Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, status orang tua tunggal, pendidikan anak, jenis kelamin usia anak dan. Serta curahan jam kerja merupakan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa variabel - variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah penghasilan anak jalanan (X1), jumlah tanggungan orang tua (X2), pendidikan kepala keluarga (X3), uang saku (D1), status pernikahan orang tua (D2), dan status sekolah (D3). Sedangkan variabel dependennya adalah jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar (Y). Variabel-variabel ini akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan di latar belakang.

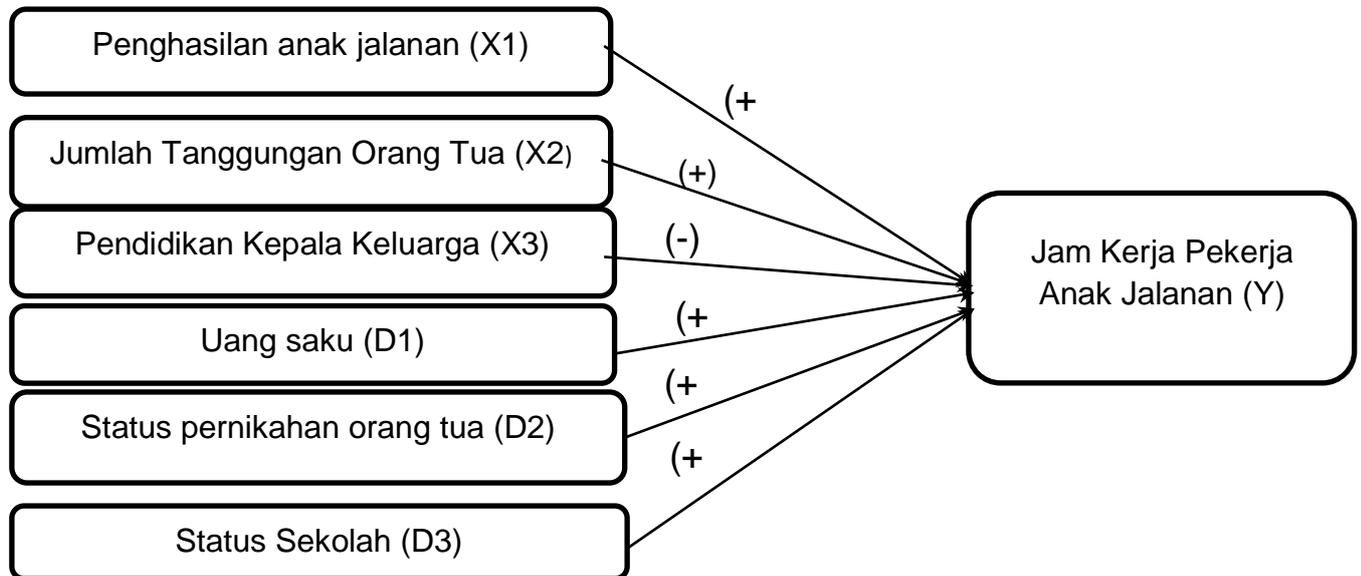
Hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut, Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila substitution effect lebih besar daripada income effect (Simanjuntak, 2001). Jika jumlah jumlah tanggungan orang tua banyak maka beban tanggungan yang diemban semakin berat begitu pula sebaliknya, semakin sedikit jumlah tanggungan orang tua maka beban tanggungan keluarga akan semakin kecil sehingga waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga semakin rendah.

Tingkat pendidikan yang rendah membuat orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga akan mendorong seorang anak jalanan untuk ikut bekerja demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan semakin menambah curahan jam kerja anak tersebut. (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2005). Jika uang saku anak jalanan meningkat maka seseorang lebih memilih menganggur dan menikmati waktu luang (leisure time) daripada bekerja. Uang saku anak jalanan yang rendah merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui jam kerja anak

peran anak yang berasal dari orang tua tunggal tentu sangatlah berbeda dengan anak yang memiliki orang tua yang lengkap, anak yang berasal dari orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dalam membantu kebutuhan keluarganya sehingga jam kerja anak yang berasal dari orang tua tunggal lebih lama dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang lengkap. Jumlah jam kerja anak yang bekerja dan tidak bersekolah cenderung lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih sekolah. Di dalam hal ini anak yang masih sekolah memiliki jam kerja sedikit karena waktunya dibagi dengan menjalani sekolah (BPS, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya harus diuji. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga penghasilan anak jalanan berpengaruh positif terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.
2. Diduga jumlah tanggungan orang tua berpengaruh positif terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.
3. Diduga pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif terhadap jam kerja pekerja anak jalanan di Kota Makassar.

4. Diduga terdapat perbedaan jam kerja antara pekerja anak jalanan yang tidak diberikan uang saku dan diberikan uang saku dari orang tua.
5. Diduga terdapat perbedaan jam kerja antara pekerja anak jalanan yang orang tuanya berstatus tunggal dan orang tuanya berstatus lengkap.
6. Diduga terdapat perbedaan jam kerja antara pekerja anak jalanan yang tidak bersekolah dan yang masih bersekolah.